

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini dimulai dengan menggali lebih dalam pendekatan-pendekatan yang belum pernah digunakan untuk mengestimasi pendapatan pekerja di Indonesia di tingkat rendah, menengah dan tinggi. Menurut teori modal manusia, pendapatan merupakan cerminan efektif atau tidaknya investasi dalam modal manusia atau ringkasnya merupakan mutu dari modal manusia yang dimiliki individu. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya terutama di tingkat nasional, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika mutu modal manusia pada pekerja di Indonesia dengan melonggarkan asumsi linieritas pendidikan sebagai pembentuk modal manusia yang paling utama agar tinggi/rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang dapat digambarkan lebih seksama. Dengan perkataan lain, penelitian ini berupaya mencari suatu permasalahan pada modal manusia di Indonesia yang tidak terungkap pada studi-studi yang menyandarkan kerangka empirisnya pada model konvensional.

Lewat teori modal manusia pula dan sejumlah temuan empiris dalam lingkup teoritis yang sama dapat diidentifikasi hubungan-hubungan antar variabel-variabel baik yang bersifat sosio-ekonomis seperti pendidikan, pilihan pendidikan, sifat pendidikan, pelatihan kerja dan masa kerja maupun yang bersifat demografis yakni jenis kelamin, usia, lokasi, dan status perkawinan. Dari studi literatur terungkap bahwa variabel-variabel yang diteliti tersebut ternyata tidak hanya berpengaruh terhadap pendapatan namun memiliki interaksi satu sama lain yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel lain.

Dengan menggunakan fungsi estimasi kuantil yang berbentuk *spline* berpenggal untuk variabel pendidikan, ditemukan bahwa pendidikan secara utuh tidak senantiasa berpengaruh positif dan linier terhadap pendapatan. Pekerja berpendidikan akademi (diploma) ternyata mengalami permasalahan rendahnya pengambalian pendidikan yang ditandai oleh koefisien lama bersekolah yang negatif. Kelompok yang paling merasakan imbas permasalahan tersebut adalah yang berpendapatan rendah. Sementara itu, pendidikan SMK yang diharapkan

sebagai penggerak ekonomi pekerja ternyata hanya memberikan keunggulan kecil di tingkat pendapatan rendah. Dari interaksi pelatihan kerja dan pendidikan, juga ditemukan permasalahan dimana pelatihan kerja hanya efektif diberikan pada pekerja berpendidikan rendah (SMA/ sederajat ke bawah) dan kontraproduktif dengan pendidikan tinggi. Permasalahan ini terjadi di hampir seluruh kelompok pengamatan kecuali sektor primer. Meskipun tercatat menjanjikan upah/pendapatan yang relatif lebih rendah daripada dua sektor lain, namun pendidikan di sektor primer ternyata lebih efektif karena memberikan pengembalian yang senantiasa positif baik secara linier dan non linier di seluruh jenjang pendidikan dan tingkat pendapatan.

Temuan lain yang dihasilkan adalah peranan penting pilihan keilmuan di empat bidang terhadap karir pekerja di seluruh kelompok pengamatan dan tingkat pendapatan. Pekerja-pekerja yang memiliki latar keilmuan tinggi di bidang teknik, ekonomi, sains, dan kesehatan akan memiliki tren pendapatan yang terus menanjak sepanjang masa kerja pada umumnya (25-50 tahun) dan memperoleh besaran pendapatan yang jauh lebih tinggi. Sementara pekerja berpendidikan lainnya dapat mengalami masa naik turun pendapatan dalam waktu yang relatif lebih singkat dengan besaran pendapatan yang lebih rendah.

Faktor-faktor demografis yang bersifat dikotomis antara lain yaitu jenis kelamin laki-laki, lokasi tempat tinggal di perkotaan, dan status menikah/ pernah menikah memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan atau lebih tepatnya membentuk perbedaan positif pendapatan antar pekerja di Indonesia. Sementara itu, usia memberikan pengaruh marginal negatif terhadap peningkatan pendapatan atau pertambahan pendapatan semakin kecil saat usia pekerja beranjak semakin tua sehingga menghasilkan profil usia-pendapatan berbentuk U terbalik. Temuan-temuan terkait faktor demografis ini dapat disimpulkan identik dengan implikasi teori modal manusia dan hasil-hasil pada mayoritas studi empiris terdahulu.

Di luar aspek sosio-ekonomis dan demografis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa disabilitas berpengaruh negatif terhadap pendapatan. Meskipun demikian, kesenjangan pendapatan antara pekerja difabel dan pekerja non difabel ternyata tidak lebih besar daripada kesenjangan pendapatan antar gender dan antar desa-kota. Meskipun demikian, disabilitas merupakan isu yang

tetap penting untuk dibahas karena dapat disebabkan oleh gagalnya kampanye kesehatan yang berakibat pada masalah seperti gizi buruk, rendahnya imunisasi, kurangnya kesadaran hidup sehat dan sebagainya yang berujung pada kecacatan fisik dan mental.

Dengan demikian, penelitian ini telah menunjukkan bahwa pengaruh modal manusia yang dibentuk lewat aktivitas-aktivitas yang didasari keputusan sosio-ekonomis sebagaimana yang dikemukakan ternyata tidak senantiasa positif dan linier. Lewat interaksi antar variabel dapat ditunjukkan bahwa terdapat kelompok pendapatan dan pengamatan tertentu yang merasakan imbas positif dan negatif dari investasi manusia yang telah mereka lakukan belasan bahkan puluhan tahun yang lalu.

Penelitian ini juga telah menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis dan disabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pekerja di Indonesia yang sesuai dengan implikasi teori dan hasil-hasil studi terdahulu. Barangkali tidak ada sesuatu yang dapat dikritisi secara mendalam tentang temuan-temuan terkait hubungan faktor demografis dan pendapatan, namun peranan temuan-temuan tersebut ternyata cukup penting dalam mempertajam gagasan-gagasan kebijakan yang disusun.

Adapun beberapa kebijakan spesifik yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini agar modal manusia yang dimiliki pekerja Indonesia dapat meningkat mutunya dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pendapatan antara lain: (i) Pembangunan pendidikan vokasi berorientasi industri primer terintegrasi lewat kemitraan pemerintah dan industri terkait, (ii) Sosialisasi dan evaluasi pendidikan diploma kepada masyarakat dan industri, (iii) Modernisasi, perluasan jaringan dan supremasi hukum terkait pelatihan kerja, (iv) Peningkatan karir pekerja lewat teknologi, akses finansial dan penjaminan mutu pendidikan tinggi terutama di bidang teknik, ekonomi, kesehatan dan sains, (v) Insentif bagi angkatan kerja perempuan agar dapat bekerja formal tanpa mengorbankan rumah tangga, (vi) Proteksi pekerja difabel dan upaya peningkatan kesehatan masyarakat, dan (vii) Optimalisasi dana desa untuk meningkatkan sumber daya manusia dan produktivitas pekerja perdesaan dan (viii) Regulasi transfer upah/gaji pekerja formal untuk menjamin mutu modal manusia dari ART yang ditanggung.

## B. Saran

Penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan di banyak aspek. Salah satu pendekatan yang dinilai belum maksimal dari penelitian ini adalah penentuan disabilitas berdasarkan riwayat sekolah. Pendekatan ini mengakibatkan pekerja yang memperoleh disabilitas pasca bersekolah/dalam bekerja dan pekerja difabel yang tidak bersekolah tidak tercakup dalam penelitian ini.

Kelemahan pendekatan berikutnya adalah belum mampunya penulis menelusuri informasi pendapatan pribadi pada pemilik usaha yang mempekerjakan orang lain lewat struktur data yang digunakan dalam penelitian ini. Akibatnya, sampel penelitian ini menjadi terbatas pada pekerja yang berusaha sendiri, berstatus buruh/karyawan/pegawai dan pekerja bebas.

Dari sisi metodologi, penelitian ini masih dilakukan dalam koridor eksogenitas modal manusia yang berarti bahwa penelitian ini berdiri di atas asumsi tidak ada hubungan antara modal manusia yang diteliti dengan kemampuan-kemampuan lain yang belum terobservasi (sisaan). Ini disebabkan karena belum ditemukannya instrumen yang tepat untuk merincikan hubungan antara modal manusia yang diteliti, sisaan model dan pendapatan secara valid. Permasalahan ini juga banyak terjadi pada penelitian-penelitian dalam topik yang sama. Untuk mendeteksi endogenitas modal manusia, penelitian ini membutuhkan rancangan penelitian yang lebih kuat secara teoritis sehingga dapat dihasilkan kerangka empiris yang dapat meminimalisir bias akibat eksogenitas tersebut.

Oleh sebab itu, penelitian-penelitian mendatang dalam topik ini agar dapat mengisi gap/keterbatasan yang telah disebutkan tersebut. Di samping itu, penulis juga dapat menyarankan bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk meneliti aspek-aspek berikut agar diperoleh estimasi yang lebih kaya, antara lain:

1. Mempertimbangkan faktor resiko pekerjaan sebagai penentu pendapatan, baik pada pekerja *commuter* maupun *non-commuter*.
2. Mempertimbangkan instrumen capaian pendidikan orang tua/keluarga besar, riwayat akses pendidikan, persepsi terhadap pendidikan dan pendapatan, lapangan usaha orang tua/keluarga besar dan hubungan sosial sebagai instrumen untuk mendeteksi endogenitas modal manusia.

3. Mempertimbangkan agar pengalaman kerja agar tidak diuji dengan hubungan kuadratik karena hasil penelitian menunjukkan kecilnya peluang pendapatan menurun dalam rentang yang cukup panjang (mencapai 50 tahun masa kerja). Fungsi *spline* berpenggal mungkin dapat dijadikan alternatif estimasi dengan titik patah di sekitar mean ataupun kuartil tertentu dari nilai pengalaman kerja.

